

PERAN DINAS SOSIAL DALAM MENDAMPINGI MASYARAKAT PEMERLU PELAYANAN KESEJAHTERAAN SOSIAL (PPKS) DI KOTA BANJARBARU

Khairil Makky¹, Arif Rahman Hakim², Dimas Asto Aji An'amta³

¹ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia, khairilmakky25@gmail.com

² Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia, arif.rh@ulm.ac.id

³ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia, dimas.a@ulm.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:
halfway house;
dinas sosial;
empowerment;
PPKS

Corresponding author:
khairilmakky25@gmail.com

How to Cite:
Makky, K., Hakim, A. R., & An'Amta, D. A. A. (2023). Peran Dinas Sosial Dalam Mendampingi Masyarakat Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) di Kota Banjarbaru. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(1), 42-51.

Article History:
Received: February 30, 2023
Accepted: March 30, 2023

Copyright © 2023 by
Huma: Jurnal Sosiologi

ABSTRAK

Keberadaan anak jalanan sering di anggap sebagai suatu permasalahan, menjawab permasalahan ini Pemerintah Kota Banjarbaru menghadirkan kebijakan yang bernama Rumah Singgah Berkarakter program ini berfokus dalam menangani permasalahan masyarakat yang berada pada kondisi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan bentuk kegiatan Rumah Singgah Berkarakter, serta melihat peran Dinas Sosial dalam pendampingan PPKS (Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial) Rumah Singgah Berkarakter di Banjarbaru. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan di Rumah Singgah Berkarakter Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan sosial yang dilakukan oleh pekerja sosial sebagai berikut: (1) *Pemungkinan* atau *Fasilitas* yakni pemberian pengalaman pembelajaran hidup dan motivasi dari pekerja sosial di Rumah Singgah Berkarakter; (2) *Penguatan* yakni hasil Asasmen yang telah dilakukan oleh pekerja social apa yang di inginkan oleh PPKS maka pihak Rumah Singgah atau Dinas Sosial akan merekomendasikan mereka sesuai dengan apa yang di inginkan oleh Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial PPKS; (3) *Perlindungan* yakni Dinas Sosial dan Rumah Singgah Berkarakter yang telah bekerja sama dengan instansi dan lembaga-lembaga untuk membantu menyelesaikan masalah terhadap PPKS; dan (4) *Pendukung* yakni instansi dan lembaga-lembaga yang turut ikut serta membantu PPKS yang menjadi sumber dana untuk mendukung agar permasalahan terhadap PPKS bisa di selesaikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendampingan sosial yang dilakukan kepada PPKS memberikan kesempatan untuk mengembangkan diri dan menjadi pribadi yang lebih baik.

ABSTRACT

The existence of street children is often seen as a problem, in response to this problem the Municipal Government of Banjarbaru presented a policy called a Character Shelter, this program focuses on dealing with community problems that are in the condition of the Need for Social Welfare Services (PPKS). This study aims to find and describe the activities of the Characteristic Shelter House, as well as to look at the role of the Social Service in assisting PPKS (Government of Social Welfare Services) Characteristic Halfway Houses in Banjarbaru. This research is a qualitative research, with data collection

techniques used are observation, interviews and documentation. The research was conducted at a Characteristic Halfway House in Banjarbaru City, South Kalimantan. The results of the study show that social assistance is carried out by social workers as follows: (1) Enabling or Facilities, namely the provision of life learning experiences and motivation from social workers in Character Shelters; (2) Strengthening, namely the results of the assessment that has been carried out by the social worker what PPKS wants, so the Halfway House or the Social Service will recommend them according to what the PPKS Social Welfare Service needs; (3) Protection, namely the Social Service and Character Halfway Houses which have worked closely with agencies and institutions to help solve problems with PPKS; and (4) Supporters, namely agencies and institutions that participate in helping PPKS which are a source of funds to support so that problems with PPKS can be resolved. This research concludes that the social assistance provided to PPKS provides an opportunity to develop oneself and become a better person.

A. PENDAHULUAN

Ada seorang anak laki-laki berinisial R yang sedang duduk di sebuah ruangan pada Rumah Singgah Berkarakter Kota Banjarbaru. Dia duduk santai sambil berbincang-bincang bersama petugas. Anak laki-laki itu adalah anak jalanan yang ditangkap karena ada laporan dari warga. Di Kota Banjarbaru, keberadaan mereka seringkali menjadi permasalahan karena berperilaku yang meresahkan. Oleh warga mereka dilaporkan ke Dinas Sosial dan diamankan ke Rumah Singgah Berkarakter Kota Banjarbaru untuk mendapatkan pendampingan sosial. Anak jalanan sendiri adalah anak di bawah usia 18 tahun yang karena berbagai faktor, seperti ekonomi, konflik keluarga hingga faktor budaya yang membuat mereka turun ke jalan karena itu mereka bagian dari masyarakat Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) (Anggara, 2016).

Berdasarkan laporan Sari (2021), Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang sering terjaring razia oleh petugas di antaranya: anak jalanan, PSK (pekerja seks komersial) dan orang dalam gangguan jiwa (ODGJ) pasca rehabilitasi medis. Orang-orang tersebut dikirim ke Rumah Singgah Berkarakter Banjarbaru untuk diinapkan sementara waktu selama 3 hari. Untuk didata atau dicarikan alamat rumah jika dipulangkan. Istilah PPKS yang digunakan Pemerintah Kota Banjarbaru sendiri merupakan istilah yang sama dengan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) sehingga tidak terjadi perbedaan cara dalam menyelesaikan permasalahan sosial terakait.

Rumah Singgah Berkarakter sendiri merupakan tempat proses pembinaan atau pelayanan yang sifatnya hanya sementara yang mana ini diberikan kepada orang yang benar-benar menyandang permasalahan sosial dengan diberikan penyaluran ke tempat terkait serta diberikan pembinaan sementara untuk masyarakat yang terdampak masalah sosial. Adapun PPKS, seperti terdapatnya anak jalanan yang terlantar, gelandangan, pengemis, korban bencana sosial, dan keluarga bencana sosial yang merupakan permasalahan sosial yang ada di Kota Banjarbaru. Hal tersebut menjadi penting untuk dikaji, terutama mengenai pendampingan sosial yang dilakukan terhadap PPKS di Dinas Sosial atau Rumah Singgah Berkarakter Kota Banjarbaru.

Rumah Singgah Berkarakter bertujuan melakukan pendampingan sosial pada PPKS agar berkembang dan berguna bagi masyarakat. Pendampingan Sosial merupakan suatu strategi yang sangat menentukan keberhasilan suatu program pemberdayaan masyarakat sesuai dengan prinsip pekerja sosial, yakni “membantu orang agar mampu membantu dirinya sendiri”, serta membangun dan memberdayakan masyarakat melibatkan proses dan tindakan sosial terhadap PPKS (Suharto, E.2005). Berdasarkan pada pungsinya, Dinas Sosial bertanggung jawab melakukan pendampingan sosial terhadap PPKS. Berbagai kebijakan dan program diimplementasikan oleh Dinas Sosial. Di berbagai daerah terdapat perbedaan tantangan dan capaian terkait dengan pendampingan sosial terhadap PPKS.

Penelitian Heriyanto (2021), menyimpulkan bahwa efektivitas program rehabilitas Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Dinas Sosial Kota Pekanbaru sebesar 49% belum berjalan efektif. Selanjutnya penelitian Asyhari (2016), menyimpulkan bahwa Dinas Sosial Kabupaten Blitar mempunyai peran sebagai fasilitator dalam mengatasi korban narkoba atau NAPZA yang juga bekerja sama dengan Tenaga Kerja Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) dalam mengidentifikasi kelompok-kelompok Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial. Berikutnya Nagaring dkk. (2021), menyimpulkan bahwa Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Manado mengambil kebijakan untuk menanggulangi permasalahan anak terlantar, dimana kebijakan itu diharapkan dapat menurunkan angka kasus anak terlantar di Kota Manado menjadi 0 kasus. Adapun Hayati (2019), menyimpulkan bahwa Dinas Sosial Kota Binjai sudah mengambil peran dalam memberdayakan penyandang disabilitas peran sebagai fasilitator sudah berjalan cukup baik namun pelaksanaannya belum maksimal. Adapun beberapa program Dinas Sosial Kota Binjai belum diberikan secara merata sehingga dianggap perlu untuk melakukan evaluasi terhadap strategi Dinas Sosial Kota Binjai dalam pemberdayaan penyandang disabilitas.

Penelitian ini fokus mengkaji Pendampingan Sosial yang dilakukan oleh pekerja sosial Rumah Singgah Berkarakter kepada PPKS di Kota Banjarbaru. Secara teoritis, pendampingan sosial merupakan suatu strategi yang sangat menentukan keberhasilan suatu program pemberdayaan masyarakat sesuai dengan prinsip pekerja sosial, yakni “membantu orang agar mampu membantu dirinya sendiri”. Merujuk pada Payne (1986), prinsip utama Pendampingan Sosial adalah “*making the best of the client's s resource*”. Sejalan dengan perspektif kekuatan pekerja sosial tidak memandang klien dan lingkungannya sebagai sistem yang pasif dan tidak memiliki potensi apa-apa. Melainkan mereka dipandang sebagai sistem sosial yang memiliki kekuatan yang positif dan bermanfaat bagi proses pemecah masalah. Bagian dari pendekatan pekerjaan sosial adalah menemukan sesuatu yang baik dan membantu klien memanfaatkan hal itu. Menurut Edi Suharto (2021) dalam pembahasannya mengenai pendampingan sosial berpusat pada empat bidang tugas atau fungsi yang dapat disingkat dalam akronim 4P, yakni: Pemungkinan (*enabling*) atau Fasilitas, Penguatan (*empowering*), Perlindungan (*protecting*), dan Pendukung (*supporting*). Teori yang disampaikan oleh Suharto (2021)

tersebut digunakan peneliti sebagai alat untuk menganalisis apakah pendampingan yang dilakukan pada masyarakat Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) benar-benar diberikan pendampingan yang benar oleh Pihak Rumah Singgah Berkarakter Kota Banjarbaru.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendampingan sosial yang dilakukan oleh pekerja sosial terhadap Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) di Rumah Singgah Berkarakter Kota Banjarbaru. Tentunya penelitian ini sangat penting karena merupakan program pemerintah termasuk Dinas Sosial untuk memberikan kesejahteraan dan pendampingan sosial kepada Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) Di Kota Banjarbaru.

B. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian berada di Rumah Singgah Berkarakter Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. Informan dalam penelitian adalah pekerja sosial atau pekerja pelayanan dan pemberdayaan di Rumah Singgah Berkarakter Banjarbaru dan para Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial PPKS. Seluruh informan tersebut berkedudukan sebagai informan kunci (*key informant*). Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan model Triangulasi Data yang terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2018:369).

C. SINGGAH DI RUMAH SINGGAH: TEMPAT YANG HANYA MENJADI PERSINGGAHAN SEMENTARA BAGI PPKS

1. Cerita lima PPKS masuk ke Rumah Singgah Berkarakter

PPKS (Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial) adalah kelompok masyarakat atau orang-orang yang dikategorikan seperti gelandangan, pengemis, eks psikotik, bermasalah psikologi, penggunaan NAPZA dan korban bencana sosial. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan mereka yang termasuk dalam kategori PPKS.

a. F (seorang gelandangan dan pengemis)

F adalah anak yang terlahir dengan jalan hidup yang keras dan kurang beruntung. Tidak diketahui pasti siapa orang tua kandung F. Sejak kecil F sudah hidup sebatang kara, terluntang-lantung di jalanan, di daerah Landasan Ulin dan sekitarnya. Singkat cerita, F ditemukan oleh seorang bapak penjaga masjid All-mukkalromalh. Beliau yang merasa kasihan kepada F memutuskan untuk mengangkat F sebagai anaknya. F menjalani kehidupan yang lebih baik bersama beliau hingga beranjak dewasa. Apa yang menjadi rencana manusia berbeda dari rencana Tuhan. Orang tua angkat F meninggal dunia. Kehidupan normal yang dijalani F pun berubah, tidak ada satu orangpun yang mau merawat F, anak dari penjaga masjid itupun tidak mau merawat F. Karena tidak ada seorangpun yang mau merawat F menggantikan bapak penjaga masjid, dengan terpaksa F harus hidup di jalanan. F tumbuh menjadi anak yang tidak terurus. Beberapa kali F

mengganggu pedagang di daerah tersebut dan orang-orang yang lewat khususnya perempuan. F sering membuka bajunya dan memperlihatkan tubuhnya kepada perempuan yang lewat, membuat orang-orang sekitar ketakutan. Selain itu F juga sering meminta-minta dan tidur di depan toko-toko membuat pemilik toko terganggu. Masyarakat yang terganggu pun melaporkan F ke pada anggota Bhabinkamtibmas (Bhayangkara pembina keamanan dan ketertiban masyarakat). Dengan pengaduan dari masyarakat F pun ditangkap dan dibawa ke Rumah Singgah Berkarakter. Untuk diberi bimbingan dan konseling terkait masalah hidupnya kedepan.

b. TM (seorang eks psikotik)

TM adalah perempuan yang dulunya memiliki kehidupan biasa dan bahagia bersama keluarga kecilnya, TM tinggal bersama suami dan satu orang anaknya. Suami dari TM berprofesi sebagai dosen di salah satu universitas di Kalimantan Selatan. Namun semuanya berubah ketika suami dari TM meninggal dunia dan meninggalkan TM bersama anaknya. TM yang ditinggalkan suaminya merasa tidak bisa menerimanya dan mulai mengalami permasalahan mental. TM kurang bisa mengontrol emosinya, tidak bisa ditegur sedikit TM akan marah dan tersinggung. Menurut penuturan dari tetangga TM, beliau sering membakar-bakar sampah yang tidak seharusnya di bakar, warga setempat takut, jika TM akan membakar salah satu rumah warga nanti, jika dibiarkan terus menerus. Ditambah juga anak satu-satunya yang dimiliki TM juga mengidap kelainan mental seperti TM. Warga yang kasihan dan juga di lain sisi merasa takut, akhirnya melaporkan TM kepada Satpol PP untuk menindak lanjuti TM. Akhirnya TM dibawa ke Rumah Singgah Berkarakter untuk dibina dan diberi perawatan.

c. M (keluarga bermasalah psikologi)

M berstatus sebagai seorang istri yang tinggal bersama suaminya dan adiknya. Suami M setiap harinya bekerja dari pagi hari hingga malam hari. Hampir setiap saat saat suami M pulang kerumah, suaminya tidak bisa menemukan M. Diketahui bahwa M, sering kabur-kaburan dari rumah, karena merajuk kepada suaminya. Pokok permasalahan yang sering mereka hadapi adalah suami M yang tidak bisa memenuhi keinginan M saat itu juga. kejadian yang baru-baru saja, ketika M meminta Handphone kepada suaminya, dan suaminya menyuruh M untuk bersabar, karena belum memiliki uang untuk membelikan keinginan M. Maka M akan marah dan langsung kabur dari rumah. Keseringan yang terjadi adalah M hanya pergi tanpa tau arah dan tujuan, hal tersebut membuat suami dari M khawatir. Beberapa kali M yang kabur ditemukan oleh polisi dan dijemput oleh suaminya kembali, tetapi M akan kabur lagi jika ada permintaannya yang tidak bisa dipenuhi suaminya. M berjalan tidak tau arah dan tujuan, hanya ingin pergi dari rumah. Suatu ketika, M kabur lagi dari rumah dan ditemukan oleh polisi di daerah Liang Anggang. Saat itu M ditemukan dengan keadaan yang kurang baik, M tidak mampu menjawab pertanyaan dari polisi. Apa yang ditanyakan polisi, dan jawaban yang dikeluarkan M dari

mulutnya selalu berbeda, karena pihak kepolisian Liang Anggang bingung, dibawahlah M ke Rumah Singgah Berkarakter untuk diberi perawatan dan konseling.

d. AR (seorang pengguna narkoba dan gelandangan)

AR hidup di jalanan terluntang lantung dan sebatang kara. AR memilih Pasar Lama Kota Banjarbaru sebagai tempat tinggalnya, AR tidur di emperan toko atau dimana saja, selagi tempat itu bisa ditiduri AR. Selama menjadi gelandangan pergaulan yang dihadapi AR pun bukan pergaulan yang baik. AR sering diberi obat-obatan terlarang oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Keseringan AR mengkonsumsi obat-obatan tersebut, membuat AR kurang bisa mengontrol dirinya. Karena sering di bawah pengaruh obat-obatan AR pun sering berperilaku tidak pantas. AR sering memperlihatkan tubuhnya kepada perempuan-perempuan yang lewat di daerah Pasar Lama Banjarbaru. Tidak hanya memperlihatkan tubuhnya, AR juga sering memeluk perempuan-perempuan yang lewat. Membuat orang sekitar ketakutan. Akhirnya AR pun dilaporkan kepada Satpol PP. AR ditangkap dan dibawa ke Rumah Singgah Berkarakter untuk diberi pengobatan, pembinaan dan diberdayakan.

e. H (korban bencana sosial)

H adalah seseorang yang merantau dari Kota Medan ke Kalimantan untuk bekerja. H pergi merantau bersama teman-temannya. Nasib naas menimpa H, suatu waktu H yang merasa gerah ingin mandi, dan dengan kepercayaan yang tinggi H menitipkan tas dan barang-barangnya kepada temannya. H kembali dari kamar mandi, dan mendapati teman-temannya hilang begitu juga tas dan barang-barang miliknya. H kemudian melaporkan hal yang menimpanya kepada Polsek Kota Banjarbaru. Sampai di polsek dan memberi keterangan H dibawa ke Rumah Singgah Banjarbaru untuk dibantu dan dibina disana.

2. Aktivitas di Rumah Singgah Berkarakter

Aktivitas yang dimaksud adalah dari awal PPKS masuk ke Rumah Singgah Berkarakter hingga PPKS dipulangkan dari Rumah Singgah Berkarakter.

a. PPKS masuk ke Rumah Singgah Berkarakter

Orang-orang yang ditangkap oleh Satpol PP dan Polisi setempat berdasarkan pengaduan masyarakat, yang masuk dalam kategori PPKS dibawa ke Rumah Singgah Berkarakter. Saat sampai di Rumah Singgah Berkarakter, mereka akan didata dan melakukan registrasi untuk masuk ke Rumah Singgah Berkarakter. Pihak keamanan yang membawa PPKS akan menyampaikan kepada petugas Rumah Singgah Berkarakter, PPKS yang mereka bawa berada pada kategori apa. Selesai melakukan proses registrasi, PPKS akan diberikan pakaian layak dan akses tinggal selama 3 hari di Rumah Singgah Berkarakter. Selama 3 hari itu, PPKS akan dibina, dirawat dan melakukan sesi konseling.

b. Bentuk kegiatan yang dilakukan PPKS selama 3 hari di Rumah Singgah Berkarakter

Hari pertama yang dilalui oleh PPKS di Rumah Singgah Berkarakter, tidak terlalu banyak. Diawali dengan makan pagi bersama, lalu setelah selesai makan, anggota baru

akan dibawa oleh petugas untuk melakukan proses penggalian informasi tentang PPKS yang bersangkutan. Tim asesmen Rumah Singgah Berkarakter akan melakukan pendekatan dengan PPKS kurang lebih selama 30 menit. Selanjutnya PPKS akan disuruh kembali ke kamar masing-masing untuk beristirahat dan akan dipanggil lagi nanti ketika memasuki waktu sholat. Untuk melakukan ibadah bersama. Selesai ibadah, PPKS akan makan siang bersama dan setelahnya akan diberi waktu bebas, PPKS bisa menggunakan waktu bebas untuk istirahat atau menonton tv. Malam harinya, PPKS akan dikumpulkan untuk makan malam bersama, selesai makan malam, PPKS yang sakit ataupun sedang dalam perawatan yang mengharuskan minum obat, akan di beri obat oleh petugas Rumah Singgah Berkarakter yang sedang bertugas saat itu.

Hari kedua pun tidak beda jauh, PPKS akan sarapan bersama dan berolahraga bersama untuk menjaga kesehatan tubuh. Setelah itu PPKS akan diajak untuk melakukan perawatan diri, seperti potong rambut, bercukur dan perawatan tubuh lainnya. PPKS juga diajak untuk melakukan kegiatan bakti sosial yaitu bersih-bersih Rumah Singgah Berkarakter. Selanjutnya, PPKS akan diberikan vitamin dan obat-obatan kepada mereka yang memerlukan obat atau sedang dalam perawatan intensif. Sambil menunggu jam makan siang tiba, tim asesmen Rumah Singgah Berkarakter, akan melakukan penggalian informasi lagi kepada PPKS yang dirasa masih kurang dalam informasinya, tim asesmen akan mencoba lagi melakukan pendekatan kepada PPKS. Pada tengah hari setelah makan siang, PPKS akan diberikan bimbingan sosial kerohanian, yang dilakukan oleh departemen keagamaan dan pemberian motivasi oleh dinas sosial kepada PPKS. Sesi ini akan dilaksanakan kurang lebih selama 2 jam. Setelah itu PPKS akan disuruh kembali ke kamar masing-masing dan akan kumpulkan lagi nanti ketika jam makan malam tiba.

Hari ketiga yang menjadi hari terakhir PPKS berada di Rumah Singgah Berkarakter. Seperti biasa pada pagi hari PPKS akan diajak olahraga bersama dan melakukan perawatan diri, selanjutnya akan berkumpul dan sarapan bersama. Pada hari terakhir, PPKS akan ditanyai oleh petugas Rumah Singgah Berkarakter, setelah keluar dari Rumah Singgah Berkarakter apakah ingin melakukan pelatihan. Keputusan akhir akan dikembalikan kepada PPKS.

c. PPKS dipulangkan dari Rumah Singgah Berkarakter

PPKS yang sudah tinggal selama 3 hari di Rumah Singgah Berkarakter dan mendapatkan bimbingan konseling oleh petugas akan dikembalikan kepada kepolisian atau Satpol PP yang membawa mereka ke Rumah Singgah Berkarakter. PPKS yang ingin pulang akan, diatur kepulangannya ke keluarga masing-masing. Jika PPKS berasal dari luar Banjarbaru, maka petugas akan mengkoordinasikan dinas setempat untuk menghubungi keluarga yang bersangkutan. PPKS yang mengalami gangguan jiwa akan direkomendasikan Rumah Singgah Berkarakter. untuk mendapatkan perawatan di Panti Sentra Budi Luhur. Petugas akan memfasilitasi keperluan PPKS. PPKS yang memilih untuk mengikuti pelatihan menjahit, bengkel dan lainnya juga akan difasilitasi dari Rumah Singgah Berkarakter. kepada dinas yang terkait.

3. Analisis pendampingan sosial di Rumah Singgah Berkarakter

Menurut Edi Suharto (2021: 95-97), pendampingan sosial berpusat pada empat bidang tugas atau fungsi yang dapat disingkat dalam akronim 4P, yakni: Pemungkiman (*enabling*) atau Fasilitas, Penguatan (*empowering*), Perlindungan (*protecting*), dan Pendukung (*supporting*). Pendampingan yang dilakukan oleh petugas/pekerja sosial Rumah Singgah Berkarakter Kota Banjarbaru kepada PPKS ada 4 yaitu Penerimaan, Pembinaan, Perawatan dan Penyaluran.

a. Pemungkinan atau fasilitas yang diberikan oleh pekerja sosial di Rumah Singgah Berkarakter kepada PPKS

Rumah Singgah Berkarakter, tidak hanya memberikan fasilitas-fasilitas fisik kepada PPKS yang tinggal di Rumah Singgah Berkarakter, namun juga berperan sebagai fasilitator antara PPKS dengan Dinas Sosial atau lembaga yang berkaitan. Bentuk dari fasilitas fisik yang diberikan Rumah Singgah Berkarakter kepada PPKS dapat dilihat dari tempat tinggal yang nyaman dan layak. Pakaian layak yang dan nyaman yang diberikan kepada PPKS selama 3 hari berturut-turut. Makanan yang sehat 3 kali sehari diberikan kepada PPKS selama tinggal di Rumah Singgah Berkarakter. PPKS juga difasilitasi seorang psikolog untuk melakukan sesi konseling. Selain itu PPKS juga di fasilitasi pelatihan-pelatihan yang bisa mereka ikuti selepas dari Rumah Singgah Berkarakter untuk menjadi bekal di masa depan dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap hari PPKS bimbing dan dimotivasi untuk menjadi pribadi yang baru dan lebih baik.

b. Perlindungan yang diberikan oleh pekerja sosial di Rumah Singgah Berkarakter kepada PPKS

Mereka yang masuk kategori PPKS, juga memiliki perlindungan yang didapatkan dari Rumah Singgah Berkarakter dan diperkuat oleh dinas-dinas ataupun lembaga yang terkait. Seperti contoh PPKS yang sebatang kara tidak memiliki rumah akan direkomendasikan Rumah Singgah Berkarakter untuk dititipkan di Panti Perlindungan Rehabilitasi Sosial Anak Remaja Mulia Satria (PPRSAR). Maka kehidupannya akan terjamin dan lebih baik dari pada tinggal di jalanan. Pergaulan mereka akan lebih terkontrol. PPKS akan diberikan pelatihan-pelatihan untuk bekal mereka nanti, mereka akan diberi motivasi untuk membuat hidupnya menjadi lebih positif. Hal diatas dilakukan sampai pada saat mereka siap untuk menyatu dengan masyarakat luar.

c. Dukungan yang diberikan oleh Pekerja Sosial di Rumah Singgah Berkarakter kepada PPKS

Dukungan yang didapat PPKS diberikan dan didukung penuh oleh Rumah Singgah Berkarakter dan Dinas Sosial. Mereka memberikan dukungan berupa materil maupun nonmateril kepada PPKS. PPKS akan didukung penuh dalam memperbaharui hidupnya menjadi lebih baik. Jika ingin melakukan pelatihan, Rumah Singgah Berkarakter dan Dinas Sosial akan langsung memberikan rekomendasi kepada lembaga lembaga dan pihak terkait sesuai kebutuhan PPKS yang bisa dilakukan. Bagi mereka yang tidak punya tempat

tinggal juga akan diberikan wadah bernaung sementara di Rumah Singgah Berkarakter. Kendati demikian, rekomendasi yang diberikan bukan rekomendasi yang asal-asalan. Rekomendasi yang diberikan berdasarkan, hasil dari asesmen yang dilakukan oleh petugas Rumah Singgah Berkarakter. Hal ini dilakukan agar yang mendapat dukungan itu adalah orang yang tepat dan memang berkeinginan.

d. Penguatan yang diberikan oleh pekerja sosial di Rumah Singgah Berkarakter kepada PPKS

Dengan melalui asesmen yang telah dilakukan oleh petugas Rumah Singgah Berkarakter, apa yang dianggap perlu diberikan kepada PPKS akan dipenuhi. Apakah mereka ingin dibekali dengan pendidikan dan pelatihan apa tidak, apabila mereka menginginkan diberikan pendidikan dan pelatihan. Maka pihak Dinas Sosial dan Rumah Singgah Berkarakter akan PPKS ke panti sosial dan lembaga lembaga yang memiliki program untuk memberikan pendidikan dan pelatihan kepada PPKS. Penguatan ini diberikan supaya PPKS memiliki keterampilan sebagai modal ketika kembali ke masyarakat.

D. SIMPULAN

Mereka yang masuk dalam kategori PPKS, yang dianggap mengganggu dan meresahkan, sebenarnya memiliki kisah masing-masing dibalik setiap perilakunya. Dengan adanya Rumah Singgah Berkarakter dapat membantu PPKS untuk setidaknya memiliki kehidupan yang lebih baik di masyarakat. Program-program yang dibuat oleh pihak terkait terhadap persoalan PPKS sangat bermanfaat. Seperti program bimbingan kerohanian yang membuat PPKS lebih termotivasi dan menghargai hidupnya. Kemudian program konseling yang membantu PPKS untuk memahami dan menemukan solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah mereka. Selain itu juga terdapat pelatihan-pelatihan yang bisa diikuti oleh PPKS yang difasilitasi penuh oleh Rumah Singgah dan Dinas Sosial bersama lembaga terkait. Rumah Singgah Berkarakter merupakan tempat singgah sementara untuk kelompok PPKS mereka hanya diberikan waktu selama 3 hari selama berada di Rumah Singgah Berkarakter untuk kemudian di data dan dipulangkan ke tempat keluarga. Rumah Singgah Berkarakter sendiri hanya sebagai fasilitator untuk kelompok PPKS dengan apa yang menjadi kebutuhan dari kelompok PPKS maka Rumah Singgah Berkarakter akan membantu mereka dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh PPKS.

REFERENSI

- Anggara, O. F. (2016). *Pengaruh Expressive Arts Therapy Terhadap Dimensi Psychological Well Being Pada Anak Jalanan di Jaringan XYZ*. (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Asyhari, M. F. (2016). Peran Dinas Sosial Kabupaten Blitar dalam Mengatasi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial atau PMKS (Studi Kasus Korban Narkotika/Napza). *Paradigma: Jurnal Online Mahasiswa S1 Sosiologi UNESA*, 4(3), 1-6.

- Hayati, S. (2019). *Peran Dinas Sosial Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Kota Binjai* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Heriyantanto, C. P. (2021). *Aktivitas Komunikasi Dinas Sosial Kota Pekanbaru Dalam Sosialisasi Program Pemberdayaan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Nagaring, D. D., Sambiran, S., & Sumampow, I. (2021). *Peran Pemerintah Dalam Mengatasi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Kota Manado* (Studi di Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Manado). *Governance*, 1(2), 1-9.
- Payne, M. (1986). *Social Care in the Community Care*. London: Macmillan.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2017 Tentang Standar Nasional Sumber Daya Manusia Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Dimuat Pada Pasal 56.
- Rumah Singgah. (2019). *Profil Rumah Singgah Dinas Sosial Kota Banjarbaru*. Pemerintah Kota Banjarbaru.
- Sari, M. (2021, Februari 9). KalselPedia – Ini yang Paling Sering Menginap di Rumah Singgah Kota Banjarbaru. *Tribunbanjarbaru.com*. Retrieved from <https://banjarmasin.tribunnews.com/2021/02/09/kalselpedia-ini-yang-paling-sering-menginap-di-rumah-singgah-kota-banjarbaru>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Revikaaditama.